

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN TUBERCULOSIS PARU DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS LABUHAN HARI TIMUR KABUPATEN ACEH SELATAN

Reza Munandar¹, T.M. Rafsanjani^{*2}

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Teuku Umar, Aceh, Indonesia

* Corresponding Author : tmrafsanjani@utu.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Diperkirakan sekitar sepertiga penduduk dunia telah terinfeksi Mycobacterium TB paru. Sebagian besar dari orang yang terinfeksi tidak akan terjadi penderita TB paru, hanya 10 % dari yang terinfeksi yang akan menjadi penderita TB paru. Dengan demikian perlu, untuk mengetahui faktor penularan penyakit sehingga dapat dilaksanakan upaya pencegahan yang tepat.

Tujuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan personal hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian tuberculosis paru di wilayah kerja Puskesmas Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan

Metode Penelitian ini ialah penelitian kuantitatif bersifat deskriptif analitik. Penelitian dilaksanakan pada April s.d Mei 2023 dengan melakukan wawancara. Analisa data dilakukan adalah univariat dan bivariat.

Hasil: Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara personal hygiene (p value = 0,008) dan sanitasi lingkungan (p value = 0,000) dengan kejadian tuberculosis paru di wilayah kerja Puskesmas Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan.

Kesimpulan: Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa seluruh variabel memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian Tuberculosis Paru di wilayah kerja Puskesmas Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan.

Kata Kunci: Personal Hygiene; Sanitasi Lingkungan; Tuberculosis Paru.

ABSTRACT

Background: It is estimated that about one-third of the world's population has been infected with Mycobacterium tuberculosis. Most of the infected people will not develop pulmonary TB, only 10% of those infected will develop pulmonary TB. Thus, it is necessary to know the factors of disease transmission so that appropriate prevention efforts can be implemented.

Objective: This study aims to determine the relationship between personal hygiene and environmental sanitation with the incidence of pulmonary tuberculosis in the work area of the Labuhan Haji Timur Health Center, South Aceh Regency.

This research method: is a quantitative descriptive analytical study. The study was conducted from April to May 2023 by conducting interviews. Data analysis was carried out using univariate and bivariate methods.

Results: The results of statistical tests showed that there was a significant relationship between personal hygiene (p value = 0.008) and environmental sanitation (p value = 0.000) with the incidence of pulmonary tuberculosis in the work area of the Labuhan Haji Timur Health Center, South Aceh Regency.

Conclusion: Based on the results of the study, it is known that all variables have a significant relationship to the incidence of Pulmonary Tuberculosis in the working area of the Labuhan Haji Timur Health Center, South Aceh Regency.

Keywords: Personal Hygiene; Environmental Sanitation; Pulmonary Tuberculosis.

PENDAHULUAN

Program pembangunan kesehatan dikelompokkan dalam pokok-pokok program yang pelaksanaannya dilaksanakan secara terpadu dengan sektor lain serta dengan dukungan peran serta masyarakat. Kegiatan program diantaranya untuk memelihara dan

meningkatkan kesehatan, mencegah terjadinya risiko penyakit, melindungi diri dari ancaman penyakit serta berperan aktif dalam gerakan kesehatan masyarakat. Salah satu yang harus dilakukan untuk menuju Indonesia sehat adalah perilaku pencegahan dan penanggulangan penyakit menular seperti tuberculosis (TB) paru (Kemenkes RI, 2023).

Penyakit TB paru merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang paling penting di era sekarang ini, karena masalah yang ditimbulkannya bukan hanya masalah medis maupun penyakit saja, akan tetapi juga non medis seperti masalah sosial dan ekonomi, selain itu TB paru juga merupakan penyakit yang meningkat jumlah kasusnya seiring dengan peningkatan jumlah kasus HIV/AIDS (Kemenkes RI, 2023).

Diperkirakan sekitar sepertiga penduduk dunia telah terinfeksi oleh *Mycobacterium TB* paru. Sekitar 75% pasien TB paru adalah kelompok usia yang paling produktif secara ekonomis (15-50 tahun), diperkirakan seorang pasien TB paru dewasa, akan kehilangan rata-rata waktu kerjanya 3 sampai 4 bulan, hal tersebut berakibat pada kehilangan pendapatan tahunan rumah tangganya sekitar 20 – 30%. Jika ia meninggal akibat TB paru, maka akan kehilangan pendapatannya sekitar 15 tahun, selain merugikan secara ekonomis, TB paru juga memberikan dampak buruk lainnya secara sosial – stigma bahkan dikucilkan oleh Masyarakat (Rahmasari, A, 2019)

Berdasarkan data profil Dinas Kesehatan Provinsi Aceh tahun 2021 menunjukkan bahwa program pencegahan dan penanggulangan penyakit TB paru dengan angka menemukan suspek penderita TB paru dengan penderita baru BTA positif yang ditemukan pada periode Januari-Desember 2020 berjumlah 2.793 kasus dengan CDR 40 %, meningkat bila dibandingkan pencapaian tahun 2019 dimana CDR yang dicapai adalah 38 %. Pencapaian ini jauh dari target Nasional sekurang-kurangnya 70% (Dinkes Aceh, 2023)

Data profil Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Selatan tahun 2020, menunjukkan bahwa hasil dari pelaksanaan program penanggulangan TB Paru pada Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Selatan ditemukan suspek sebanyak 441 suspek (18%) dari 2.459 target penemuan suspek. Data Puskesmas Labuhan Haji Timur ditemukan 119 orang melakukan pemeriksaan tes tuberkulin dimana 32 orang positif TB paru. Hal ini menunjukkan bahwa masih kurangnya penemuan suspek dari target yang ditetapkan (Dinkes Aceh Selatan, 2023)

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 10 orang penderita TB paru di Puskesmas Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan, diketahui bahwa 7 dari penderita TB memiliki praktik personal hygiene yang kurang baik, sanitasi lingkungan yang buruk dan kepadatan hunian yang kurang baik. Masih ditemukan penderita yang tidak mencuci tangan sebelum dan sesudah beraktivitas, membiasakan tidur di lantai dan jarang membuka jendela kamar di pagi hari. Selain itu, ketika batuk atau bersin penderita tidak menutup mulutnya sehingga dapat menyebabkan faktor penularan TB paru kepada orang lain yang berada disekitarnya.

Berdasarkan hasil tersebut diatas, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang TB paru untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan tahun 2023.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini ialah penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif analitik dengan desain cross sectional. Kemudian populasi dalam penelitian merupakan semua pasien yang berkunjung dan tercatat pada rekam medik di ruangan pemberantasan

penyakit (P2) TB di Puskesmas Labuhan Haji Timur berjumlah 119 orang. Sampel penelitian berjumlah 55 orang.

Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Labuhan Haji Timur pada April s.d Mei 2023. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner penelitian dan dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan aplikasi SPSS. Jika p value $< 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

HASIL

Berdasarkan penelitian dilapangan, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Kejadian Tuberculosis Paru

Kejadian Tuberculosis Paru	f	%
Penderita	28	50,9
Bukan Penderita	27	49,1
<i>Personal Higiene</i>		
Baik	33	60
Kurang Baik	22	40
Sanitasi Lingkungan		
Memenuhi Syarat	29	52,7
Tidak Memenuhi Syarat	26	47,3
Total	55	100

Berdasarkan hasil pada tabel 1 diketahui bahwa kejadian tuberculosis paru paling banyak ditemukan pada kategori penderita sebanyak 28 orang (50,9%). Pada variabel bahwa *personal higiene* responden paling banyak pada kategori baik sebanyak 33 orang (60%). Sedangkan pada variabel sanitasi lingkungan responden paling banyak pada kategori memenuhi syarat sebanyak 33 orang (52,7%).

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

Variabel	P value	α
Personal Higiene	0,008	0,05
Sanitasi Lingkungan	0,000	0,05

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa pada variabel personal higiene dan sanitasi lingkungan memiliki hubungan dengan kejadian tuberculosis paru di wilayah kerja Puskesmas Labuhan Haji Timur dengan p value $< 0,05$.

PEMBAHASAN

Hubungan Personal Higiene dengan Kejadian Tuberculosis Paru

Praktik personal higiene merupakan salah satu cara mencegah penularan penyakit. Praktik higiene yang baik menghindarkan individu dari paparan kuman TB paru. Higiene yang baik dari seseorang dapat membunuh kuman TB sebelum kuman tersebut masuk ke dalam tubuh orang lain. Oleh sebab itu, perlu untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang cara dan pentingnya praktik higiene bagi kesehatan keluarga terutama dalam menghindari/mencegah penularan TB paru (Fitrianti, 2022).

Caesar & Hakim (2019) menjelaskan bahwa praktik higiene yang harus dilakukan guna mencegah penyebaran bakteri tuberculosis paru meliputi 7 aspek yaitu diupayakan cahaya matahari sebanyak mungkin masuk kedalam rumah, membuka jendela setiap hari, membuang tisu yang sudah digunakan ke dalam tempat sampah, cuci tangan dengan menggunakan air dan sabun, menggunakan masker ketika berpergian, tidak meludah dilantai atau disembarang tempat serta menutup mulut dengan sapu tangan/tisu sekali pakai ketika bersin/batuk (Jayanti KD, dkk, 2022).

Pada penderita tuberculosis paru praktik lebih menekankan pada penerapan etika batuk yang benar. Etika batuk yang dilakukan oleh penderita tuberculosis paru ialah menutup mulut dan hidung dengan tisu saat akan batuk/bersih, buang tisu yang telah digunakan ke tempat sampah, gunakan masker saat berinteraksi dengan anggota keluarga dan orang lain disekitarnya. Perilaku etika batuk tersebut dapat mengurangi droplet yang mengandung kuman TB agar tidak menyebar ke berbagai arah (Rafsanjani TM, dkk, 2019).

Hasil penelitian pada Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 33 responden mayoritas merupakan penderita tuberkulosis (TB) paru dengan personal higiene kategori baik yaitu sebanyak 20 (60,6%) orang. Kemudian hasil uji statistik (uji *chi square*) menunjukkan *p value* sebesar 0,008 yang berarti lebih kecil dari nilai α (0,05). Dari nilai *p value* tersebut disimpulkan bahwa ada hubungan antara personal higiene dengan kejadian tuberkulosis (TB) paru di Wilayah Kerja Puskesmas Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan tahun 2023.

Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, (Caesar & Hakim, 2019) menunjukkan bahwa personal higiene berhubungan dengan terjadinya penyakit tuberculosis di wilayah kerja Puskesmas Gondosari. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa praktik personal higiene dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki oleh penderita tuberculosis. Jika pengetahuan baik maka praktik personal higiene juga akan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari tindakan penderita tuberculosis seperti melakukan cuci tangan sebelum dan sesudah beraktivitas, tidak membiasakan tidur dilantai, dan selalu membuka jendela pada saat pagi hari (Caesar & Hakim, 2019).

Penelitian (Fitrianti, dkk., 2018) didapatkan hasil yang serupa yaitu ada hubungan antara praktik higiene dengan kejadian tuberculosis paru. Individu yang memiliki higiene yang baik maka resiko penularan agen penyebab penyakit akan semakin kecil. Sehingga praktik higiene sangatlah efektif dalam mencegah dan menanggulangi penularan tuberculosis paru (Fitrianti, 2022).

Penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Masdalena, dkk., (2018) yang dilakukan di rumah tahanan negara kelas 1 Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara personal higiene dengan kejadian tuberkulosis paru pada warga binaan pemasyarakatan di tempat tersebut. Personal higiene para warga binaan dikategorikan kurang baik dimana masih ditemukan kebiasaan meludah disembarang tempat dan kebiasaan tidak menutup mulut saat batuk. Buruknya praktik personal higiene dapat menyebabkan risiko individu terpapar bakteri penyebab TB paru semakin meningkat.

Hasil pengamatan dilapangan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki personal higiene yang kurang baik seperti tidak mencuci tangan menggunakan sabun setelah batuk/bersih, tidak menerapkan etika batuk/bersin yang benar, dan memiliki kebiasaan meludah disembarang tempat. Perilaku-perilaku tersebut dapat meningkatkan penyebaran bakteri *mycobacterium tuberculosis* kepada anggota keluarga dan orang-orang disekitar.

Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Tuberculosis Paru

Sanitasi lingkungan merupakan salah satu determinan transmisi penularan TB paru melalui udara (*airborne transmsion*). Domain sanitasi lingkungan yang paling berkontribusi menyebabkan TB paru adalah keadaan lantai rumah. Lantai rumah yang baik adalah yang terbuat dari keramik, ubin dan dapat menggunakan semen agar tidak lembab dan tidak menimbulkan genangan atau kebecakan serta penumpukan debu. Hal ini jauh lebih baik daripada menggunakan lantai yang terbuat tanah saja. Saat tipe lantai berbahan tanah, akan berperan untuk mengakselerasi proses terjadinya TB paru (Nizar M, 2017).

Aspek sanitasi lingkungan yang mempengaruhi penularan TB paru diantaranya ialah kelembapan udara, ventilasi rumah, suhu rumah, pencahayaan alami, dan kepadatan hunian (Rohmatin H, 2020). Sedangkan Masdalena dkk., (2018) menyatakan bahwa kondisi lantai rumah juga merupakan aspek sanitasi lingkungan yang mempengaruhi penularan TB paru. Kondisi lingkungan yaitu aspek pencahayaan, kelembapan, luas ventilasi serta kondisi lantai yang kurang baik akan menyebabkan bakteri *Microbakterium Tuberculosis* cepat berkembangbiak dan mudah menyebar serta terhirup oleh orang-orang disekitar penderita TB paru.

Ruangan yang kurang pencahayaan dan ventilasi akan cenderung menjadi lembab. Kondisi rumah yang lembab sangat mendukung penyebaran TB paru. Hal tersebut disebabkan oleh *Mycrobacterium Tuberculosis* dapat bertahan hidup bertahun-tahun pada tempat yang sejuk, lembab, tanpa sinar matahari dan akan mati apabila terkena sinar matahari. Risiko terjadinya penularan TB pada rumah yang tidak dimasuki sinar matahari adalah 3,5 kali lebih besar dibandingkan rumah yang dimasuki sinar matahari. Sehingga ventilasi dan cahaya yang memenuhi persyaratan sangat diperlukan untuk mengurangi risiko tersebut (Meriyanti N, 2018).

Hasil penelitian pada Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 29 responden dengan sanitasi lingkungan kategori memenuhi syarat ditemukan mayoritas responden merupakan bukan penderita tuberculosis (TB) paru yaitu sebanyak 18 (62,1%) orang. Hasil uji statistik yang dilakukan peneliti didapatkan hasil *p value* sebesar $0,000 < 0,05$ yang bermakna bahwa ada hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian tuberculosis (TB) paru di Wilayah Kerja Puskesmas Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan tahun 2023.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Butarbutar, 2018) dengan judul “hubungan perilaku dan sanitasi lingkungan dengan pasien TB paru”. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan pasien TB paru di daerah wilayah kerja Puskesmas Amplas Medan. Dimana semakin baik tingkat sanitasi lingkungannya maka semakin rendah pasien TB parunya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi dan Dewi, 2017) menunjukkan hasil yang sama yaitu ada hubungan antara kualitas sanitasi lingkungan tempat tinggal dengan suspek tuberculosis di desa Pakusari Kabupaten Jember. Sangat banyak sanitasi lingkungan penderita TB yang buruk ditambah dengan iklim yang tropis menyebabkan sanitasi lingkungan tempat tinggal yang buruk akan mudah berdebu dan lembab. Kedua kondisi tersebut merupakan kondisi paling mudah bagi kuman *Mycrobacterium Tuberculosis* untuk berkembang biak.

Hasil pengamatan dilapangan, peneliti menemukan masih ada beberapa responden yang memiliki rumah kategori tidak memenuhi syarat rumah sehat. Masih ditemukan rumah yang terbuat dari kayu, lantai tanah semen dan hanya dilapisi dengan karpet plastik

tipis, kamar tidur dengan ventilasi yang kecil dan tidak memadai serta jumlah penghuni dalam satu kamar lebih dari 2 orang. Kondisi seperti itu dapat menyebabkan penyebaran droplet menjadi lebih cepat dan akan menyebabkan anggota keluarga terpapar droplet tersebut sehingga kemungkinan tertular semakin besar.

Untuk mengurangi kemungkinan penularan tersebut, penderita diharapkan dapat melakukan tindakan-tindakan pencegahan yang berhubungan dengan sanitasi lingkungan seperti membersihkan rumah setiap hari agar tidak terjadi penumpukkan debu, membuka jendela kamar setiap pagi untuk mengurangi udara lembab akibat ventilasi yang tidak memenuhi syarat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Wilayah Kerja Puskesmas Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara personal hygiene (0,008) dan sanitasi lingkungan ($p=0,000$) dengan kejadian Tuberculosis paru di Wilayah Kerja Puskesmas Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan tahun 2023 dengan hasil uji statistik menunjukkan *p value* sebesar 0,008.

Bagi pihak puskesmas Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi terkait program dan keberhasilan program pemberantasan penyakit menular terutama penyakit tuberculosis (TB) paru di Kabupaten Aceh Selatan terlaksana dan angka keberhasilan dari program tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung selesainya penelitian ini, diantaranya Civitas Akademika Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Serambi Mekkah dan Kepala Puskesmas beserta jajarannya Labuhan Haji Timur Aceh Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Butarbutar., M. H. 2018. Hubungan Perilaku dan Sanitasi Lingkungan dengan Pasien TB Paru. *Journal of Borneo Holistic Health.*;1(1):51-61.
- Caesar DL, Hakim AR. 2019. Perilaku Personal Hygiene Penderita Penyakit Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Gondosari. *JKM Stikes Cendekia Utama Kudus.*;7(1):144–57.
- Dinas Kesehatan Aceh Selatan. 2023. *Profil Kesehatan Aceh Selatan*. Aceh Selatan: Dinas Kesehatan Aceh Selatan; 2023.
- Dinkes Aceh. *Profil Kesehatan Aceh Tahun 2023*. Banda Aceh: Dinkes Aceh; 2023.
- Fitrianti T, Wahyudi A, Murni NS. 2022. Analisis Determinan Kejadian Tuberkulosis Paru. *Jurnal Aisyiah Medika.*7(1):166–81.
- Jayanti KD, Kolupe VM, Musrah AS, Pangadongan SE, Paulus AY, Sutriyawan A, Rafsanjani TM, Magdalena H, Sidebang P, Rustam MZ, Supardi UK. 2022. *Epidemiologi Penyakit Menular*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini; 2022 Dec 26.

Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023. Jakarta: Kemenkes RI; 2023.

Masdalena, Wirsal H, Hiswani. 2018. Pengaruh Hygiene dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Penyakit Tuberculosis Paru pada Warga Binaan Pemasyarakatan di Blok D Rumah Tananan Negara Kelas 1 Medan. *Prima Medical Journal*; 1(1):12–25.

Meriyanti N., K, Sudiadnyana., I W. 2018. Hubungan Sanitasi Rumah dengan Kejadian Tuberculosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas II Denpasar Barat. *Jurnal kesehatan Lingkungan* ;8(1):9-12.

Nizar M. 2017. Upaya Pemberantasan dan Penanggulangan Tb paru. Yogyakarta: Gosyen Publishing.

Pratiwi., A. Y, Dewi, S., R,. 2017. Hubungan Kualitas Sanitasi Lingkungan Tempat Tinggal dengan Kejadian Suspek Tuberculosis di Desa Pakusari Wilayah Kerja Puskesmas Pakusari Kabupaten Jember. *Artikel Publikasi FIKES Universitas Muhammadiyah Jember*;1(1):1–10.

Rafsanjani TR, Usman S, Syam B, Saputra I. 2019. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Tuberculosis Di Kabupaten Nagan Raya. In*Prosiding Seminar Nasional USM 2019 Dec 30 (Vol. 2, No. 1, pp. 366-375).*

Rahmasari A, Aruan N, Hari Susanto S. 2019. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Balitbang Tahun 2019 “Percepatan Pengembangan Desa Mandiri.”* Malang: Badan Penelitian Dan Pengembangan Provinsi Jawa Timur; 2019. 804 hlm.

Rohmatin H, Widayati A, Narsih U. 2020. Mencegah Kematian Neonatal dengan P4K. Malang: Universitas Wisnuwardhana Press (Unidha Press). 80 hlm.